

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang majemuk dengan kompleksitas budaya yang dimilikinya. Sebagai negara yang majemuk, Indonesia memiliki struktur dan sistem nilai yang bersifat heterogen. Struktur sosial dan sistem nilai yang heterogen tersebut merupakan cerminan dari kemajemukan budaya, ras, etnis, kebiasaan, agama, dan suku yang pada akhirnya berdampak atau potensial menciptakan fanatisme primordial. Negara yang majemuk memiliki konsekuensi terhadap entitas dan harmoni sosial yang bersifat kontradiktif.¹ Terdapat ribuan suku bangsa yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, dan setiap suku bangsa memiliki keragaman budayanya masing-masing.

Toraja sebagai salah satu suku bangsa yang berada di pegunungan Sulawesi Selatan juga memiliki keragaman di dalamnya, khususnya dari segi budaya yang mencakup keyakinan dan tradisi. Budaya Toraja merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang terkenal luas, baik di skala nasional maupun internasional. Hal ini ditandai dengan banyaknya pengunjung yang datang dari berbagai belahan dunia untuk menyaksikan ritual budaya yang dipraktikkan dalam masyarakat Toraja. Budaya Toraja

¹Pradikta Andi Alvat, *REFLEKSI INDONESIA: Dinamika Demokrasi, Politik, Dan Kenegaraan Indonesia*, ed. Guepedia/La (Bogor: Guepedia, 2020).55

bukan hanya diminati karena keunikan ritualnya tetapi juga karena kedalaman simbol dan makna yang dikonstruksi secara sosial di dalamnya.²

Bagi masyarakat Toraja, budaya tidak sekadar dipandang sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai identitas bersama yang membentuk cara pandang, pola interaksi, dan relasi sosial dalam masyarakat. Dalam konteks ini, ritus-ritus adat Toraja kemudian menjadi ruang perjumpaan yang mempertemukan masyarakat dalam kebersamaan, terlepas dari perbedaan latar belakang agama maupun status sosial. Ritual budaya Toraja selalu menghadirkan ruang yang melampaui batas-batas iman, sebab di dalamnya setiap orang dapat hadir tanpa memandang perbedaan agama yang dianut kemudian mengambil bagian dan menyatu dalam suasana kolektif yang penuh makna.³ Dengan demikian, maka ritual budaya di Toraja merupakan ruang publik di mana setiap orang dapat berpartisipasi di dalamnya tanpa dibatasi oleh sekat-sekat keyakinan dan perbedaan agama yang dianut.

Namun, dalam masyarakat yang memiliki kemajemukan, apa yang disebut sebagai ruang publik tidak pernah bersifat netral, sebab di dalamnya terdapat perjumpaan berbagai habitus, kapital, bahkan interpretasi makna

²Johana R Tangirerung, "Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja," 2017:27.

³Theofilus Welem, "Pelaksanaan Ritual Adat Di Toraja: Sebuah Civil Sphere Bagi Masyarakat Lintas Iman," n.d. <https://doi.org/10.47900/8nt1j834>

yang berbeda.⁴ Artinya, dalam ruang publik, simbol-simbol sosial baik yang bersifat budaya maupun keagamaan dikonstruksi, dinegosiasikan, dan diinterpretasikan maknanya melalui interaksi antar agen sosial. Dengan demikian, satu praktik sosial yang sama dapat dipahami secara berbeda oleh individu atau kelompok yang berbeda, tergantung pada disposisi habitus, posisi sosial, dan skema persepsi yang mereka miliki. Perbedaan pemaknaan tersebut bukan sekadar persoalan subjektif, melainkan bagian dari dinamika sosial yang melekat dalam kehidupan bersama.⁵

Praktik sosial, secara sosiologis bukanlah tindakan yang memiliki otonominya sendiri, melainkan hasil dari hubungan timbal balik antara struktur sosial dan tindakan agen. Dalam konteks ini, individu mesti dipandang sebagai agen yang memiliki wawasan sosial yang konstruktif serta keadaan voluntaristik yang dibawa sejak lahir. Artinya, individu maupun kelompok bukanlah makhluk yang hidup secara pasif di bawah nilai-nilai sosial yang ada.⁶

Skema sederhana yang ditawarkan dalam konsep sosiologis adalah bahwa struktur sosial membentuk disposisi habitus, habitus menghasilkan praktik, dan praktik menghasilkan struktur. Dengan demikian, praktik sosial

⁴Ridwan Wicaksono, "Habitus Membentuk Field Yang Berubah : Sikap Pedagang Kaki Lima Malioboro Terhadap Relokasi Dalam Kerangka Bourdieu," *Jurnal Kajian Sosiologi* 14, no. 03 (2025): 120.

⁵Sofia Hayati, "KONTESTASI RUANG PUBLIK: (Studi Identitas Kampung Berlabel Agama Di Sengkan, Depok, Sleman)" (State Islamic University SUNAN KALIJAGA Yogyakarta, 2017)4-5.

⁶Muhammad Faris Fauzan and Muhammad Zikry Zikrulloh, "Pengaruh Teori Strukturisasi Dalam Kehidupan Sosial," in *Gunung Djati Conference Series*, vol. 42, 2024, 354-355.

merupakan ekspresi dari cara individu dan kelompok memahami dunia sosialnya sekaligus mereproduksi struktur yang membentuknya. Dalam konteks masyarakat Toraja yang majemuk, praktik-praktik yang memadukan unsur budaya dan agama sering kali menjadi titik temu sekaligus titik diferensiasi interpretasi makna simbolik.

Salah satu praktik sosial yang sekaligus telah membentuk disposisi habitus masyarakat Toraja adalah *badong*. *Badong* merupakan tradisi nyanyian berbalas yang dinyanyikan dalam ritus kematian, di mana sekelompok orang membentuk lingkaran sambil menyanyikan syair-syair adat yang berisi ungkapan duka, penghormatan kepada yang meninggal, sekaligus refleksi kehidupan. Melalui *badong*, orang Toraja mengekspresikan rasa kehilangan dan solidaritas sosial, sekaligus memperkuat jaringan kekerabatan yang menjadi basis utama kehidupan mereka.⁷ Dalam tradisi ini, hadir sebuah ruang budaya yang inklusif, siapa pun yang berada di tempat itu dapat mendengarkan, menyimak, bahkan turut mengambil bagian dalam lingkaran *badong*, tanpa dibatasi oleh identitas agama tertentu. Dengan demikian, *badong* bukan hanya sarana ritual, melainkan juga sebuah ruang publik di mana masyarakat Toraja berjumpa dalam perbedaan.

Dalam konteks masyarakat Toraja, *badong* merupakan sub budaya *rambu solo*'. Dengan demikian, maka pelaksanaan *badong* dilakukan dalam

⁷Zefanya Sambira et al., "Catharsis : Journal of Arts Education Presentation of Ma ' *Badong* Music in the Context of Social Action in Lembang Gandangbatu" 9, no. 2 (2020): 146–54.

ranah *rambu solo'*. Namun, upacara *rambu solo'* di Toraja juga sudah banyak berjumpa dengan kekristenan sehingga di dalam pelaksanaannya banyak dilakukan kegiatan keagamaan khususnya ibadah. Dalam hal inilah terjadi perjumpaan antara tradisi leluhur masyarakat Toraja dengan doktrin dan tradisi keagamaan khususnya agama Kristen. Dengan demikian, sebagai upaya kekristenan untuk mendekatkan diri terhadap budaya Toraja, maka dilakukan upaya kontekstualisasi ekspresi iman, salah satunya melalui nyanyian jemaat bernuansa etnik (NJNE) nomor 104 yang berjudul "*Pa'poraian-Na tu Dadi*". Nyanyian tersebut memiliki struktur musik yang menyerupai *badong* tradisional yang telah menjadi bagian dari budaya Toraja secara turun-temurun. Selain itu, pola gerak dalam mempraktikkannya juga menyerupai *badong* tradisional khususnya pada formasi melingkar dan bergandengan tangan. Hal ini memunculkan interpretasi berbeda di tengah masyarakat yang berbeda.

Sebagian orang memaknainya sebagai ekspresi liturgis kontekstual; ekspresi iman versi budaya, sedangkan yang lain khususnya masyarakat adat menyebutnya sebagai *badong To Sarani*. Diferensiasi interpretasi ini menunjukkan adanya kontestasi simbolik dalam ruang publik Toraja. Penyebutan "*badong*" oleh sebagian masyarakat tentu tidak muncul secara kebetulan, melainkan karena mereka berada dalam habitus budaya Toraja yang mengenali ciri-ciri simbolik tertentu sebagai *badong*. Letak persoalan sosiologisnya adalah mengapa suatu praktik liturgis dipahami secara

berbeda oleh agen-agen sosial yang berbeda?. Refleksi kritis dapat diajukan dalam kasus ini: mengapa sebagian masyarakat menyebut nyanyian tersebut sebagai *badong To Sarani*? Tentu istilah tersebut tidak secara kebetulan melainkan karena ada ciri-ciri yang secara habitus melekat pada ruang budaya yang juga digunakan pada praktik liturgis tersebut.

Habitus dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti bentuk badan atau perawakan, sedangkan dalam tradisi filsafat Barat, Aristoteles menggunakan istilah habitus untuk menjelaskan skema *being* untuk memahami segala sesuatu yang ada. Habitus dalam hal ini dipahami sebagai kategori dari hal-hal yang melengkapi subjek sebagai substansi. Pierre Bourdieu kemudian memperkenalkan terminologi sosiologis dari habitus. Bagi Bourdieu, habitus merupakan sistem disposisi yang tertanam melalui pengalaman historis dan sosial, yang secara tidak disadari membentuk pola berpikir, merasakan, dan bertindak suatu kelompok.⁸

Habitus juga dapat dipahami sebagai struktur mental yang menjadi alat individu atau masyarakat untuk memahami dunia sosial, yang pada hakikatnya merupakan hasil dari internalisasi struktur yang dalam dalam dunia sosial itu sendiri. Lebih lanjut Bourdieu menjelaskan habitus sebagai skema persepsi, apresiasi, dan tindakan yang berasal dari pelembagaan tubuh

⁸Muhammad Rizky Shorfana and Ahmad Muhctar Luthfi, "Pelestarian Nilai Dan Simbol Islam-Jawa Dalam Ruang Keagamaan Masjid Menara Kudus Perspektif Pierre Bourdieu," *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 4, no. 2 (2025): 154.

sosial.⁹ Melalui habitus, agen-agen sosial membentuk cara pandang dan interpretasi mereka terhadap simbol. Habitus juga merujuk pada struktur-struktur yang dibentuk dan struktur-struktur yang membentuk. Artinya, di satu sisi habitus berperan sebagai sebuah struktur yang membentuk kehidupan sosial, dan pada sisi yang lain habitus dipandang sebagai struktur yang dibentuk oleh kehidupan sosial.¹⁰ Dalam konteks ini, kemiripan bentuk antara *badong To Sarani* dan *badong* tradisional memungkinkan terjadinya proses naturalisasi makna tertentu dalam ruang sosial Toraja.

Berbeda dengan *badong* tradisional yang sarat dengan syair adat, *badong To Sarani* menggunakan syair bernuansa Kristen (merujuk pada Ayub 1:21). Dalam praktiknya, nyanyian ini dilakukan dalam konteks gerejawi dan menjadi bagian dari ekspresi iman umat Kristen Toraja. Secara bentuk, terdapat kemiripan dengan *badong* tradisional, terutama dalam struktur musikal, pola irama, dan formasi melingkar yang digunakan. Kemiripan inilah yang kemudian mendorong sebagian masyarakat menyebutnya sebagai *badong To Sarani*.

Fenomena ini menarik secara sosiologis karena memperlihatkan adanya perbedaan interpretasi simbolik antara masyarakat sebagai agen sosial yang hidup dalam ranah sosial (*field*) yang berbeda. Bagi Sebagian orang, nyanyian tersebut dipahami sebagai bagian dari liturgi penghiburan

⁹Pierre Bourdieu, *Menyingkap Kuasa Simbol*, ed. Fauzi Fashri (Yogyakarta: JALASUTRA, 2014):hlm 93.

¹⁰Pierre Bourdieu, *Menyingkap Kuasa Simbol*, ed. Fauzi Fashri (Yogyakarta: JALASUTRA, 2014):hlm93-101.

yang bernuansa etnik, sedangkan masyarakat yang hidup dalam habitus budaya Toraja, unsur-unsur bentuk yang menyerupai *badong* memunculkan pemaknaan simbolik yang kuat sehingga tetap diterjemahkan sebagai *badong*, meskipun syair dan pesan teologisnya berbeda.

Salah satu contoh konkret dapat ditemukan dalam buku Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik (NJNE) 104 yang diterbitkan oleh Gereja Toraja sebagai bentuk penghayatan liturgi dengan nuansa etnik. Dalam Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik nomor 104 berjudul "*Pa'poraianna-Na tu Dadi*", pola musikal dan irama yang menyerupai *badong* tetap dipertahankan, sementara syairnya berisi pesan penghiburan dalam Kristus dan pengharapan bahwa kehendak Tuhanlah yang terjadi. Struktur ekspresif ini menunjukkan adanya perjumpaan antara bentuk budaya dan makna religius dalam ruang ibadah Kristen Toraja.

Syair "*Pa'poraianna tu Dadi*" menegaskan pesan teologis tentang pengharapan dan kedaulatan Tuhan atas kehidupan dan kematian. Bagi umat Kristen, nyanyian ini memiliki nilai spiritual yang mendalam. Namun, dalam konteks ruang sosial yang lebih luas, kemunculan simbol-simbol religius tersebut dapat dipahami secara berbeda oleh kelompok masyarakat yang memiliki latar iman dan habitus yang tidak sama. Di sinilah terjadi diferensiasi interpretasi simbolik terhadap praktik yang sama.

Diferensiasi interpretasi ini berimplikasi pada dinamika ruang publik budaya Toraja. *Badong* tradisional selama ini dipahami sebagai bagian dari

ekspresi budaya bersama. Ketika bentuk ekspresif yang menyerupai *badong* hadir dalam konteks liturgis Kristen, terjadi perjumpaan simbolik antara arena budaya dan arena religius. Perjumpaan inilah yang juga mempertemukan dua sistem disposisi yang berbeda dalam menginterpretasikan NJNE 104 tersebut.

Fenomena ini dapat dianalisis melalui kerangka teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Teori yang dikembangkan Bourdieu berorientasi pada hubungan dialektis antara objektivisme dan subjektivisme dalam melihat realitas sosial. Bourdieu menolak keduanya jika berdiri sendiri. Baginya praktik sosial tidak dapat dijelaskan hanya sebagai hasil struktur, dan sebaliknya tidak pula hanya sebagai hasil kehendak bebas individu, melainkan praktik merupakan hasil dari relasi dialektis antara struktur yang telah terinternalisasi dan situasi objektif yang dihadapi agen.

Bourdieu menawarkan teori praktik sosial atau yang disebut strukturalisme konstruktif untuk memadukan analisis struktur objektif dengan asal-usul mental individual yang menurut Bourdieu tidak dapat dipisahkan dari analisis asal-usul struktur sosial itu sendiri. Teori Praktik sosial (struktural konstruktif) memiliki tujuan untuk menjelaskan asal usul skema persepsi, pemikiran dan tindakan serta struktur-struktur sosial. Teori

ini dipengaruhi oleh dua aliran yaitu strukturalisme dan konstruktifisme Levi- Strauss dan Jean Paul Sartre.¹¹

Teori praktik sosial Pierre Bourdieu memberikan suatu dasar berpikir bahwa *Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik 104* tidak cukup jika sekadar dipahami sebagai tata liturgis atau ekspresi musik bernuansa etnik, melainkan sebagai praktik sosial yang di dalamnya memuat sejarah dan struktur makna. Artinya praktik nyanyian tersebut merupakan hasil internalisasi pengalaman sosial yang panjang, baik pengalaman keagamaan dalam gereja maupun pengalaman kultural masyarakat Toraja yang kemudian diekspresikan dalam nuansa etnik.

Ketika nyanyian tersebut dihasilkan dengan irama yang menyerupai *badong*, lalu praktikkan dengan formasi melingkar yang juga menyerupai *badong*, maka posisinya dalam ruang publik bukan sebagai bentuk yang netral, melainkan sebagai tindakan simbolik yang membawa jejak sejarah sosial yang telah terinternalisasi dalam kesadaran masyarakat. Dengan demikian, maka penyebutan *badong to Sarani* oleh masyarakat merupakan hasil dari sejarah yang menjadi tubuh (*habitus*) masyarakat Toraja di Kelurahan Pangli Selatan.

Teori praktik sosial membantu kita memahami bahwa diferensiasi interpretasi simbolik terhadap nyanyian tersebut bukanlah suatu

¹¹Imam Aly Alhafid, "Praktek Sosial Kenduren Grobyak Ikan Masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri" (Iain Kediri, 2024).

penyimpangan atau kesalahpahaman, tapi mesti dipahami sebagai konsekuensi sosial yang wajar di dalam ruang publik. Makna tidak melekat secara esensial pada bentuk musikal nyanyian tersebut, melainkan diproduksi melalui relasi sosial yang mempertemukan berbagai pengalaman, posisi, dan latar simbolik yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini melihat Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik 104 sebagai produk budaya di mana praktik keagamaan dan ingatan budaya berinteraksi, saling memengaruhi, dan menghasilkan pembacaan yang beragam. Melalui perspektif Bourdieu, diferensiasi simbolik yang muncul dapat dianalisis sebagai dinamika sosial yang wajar dalam masyarakat yang hidup dalam perjumpaan antara arena religius dan arena budaya.

Urgensi penelitian ini berada pada adanya diferensiasi interpretasi dalam masyarakat yang belum terpecahkan antara standarisasi liturgi gerejawi dengan memori kultural masyarakat yang berjumpa dengannya. Upaya inkulturasi yang dilakukan oleh gereja melalui penerbitan nyanyian jemaat nuansa etnik, yang kemudian dianggap sebagai nyanyian penguatan iman Kristen dalam pendekatan budaya, namun pada unsur musikal dan praktiknya masyarakat tidak serta-merta memahami nyanyian tersebut secara harfiah dan teologis, ditandai dengan adanya penyebutan "*badong To Sarani*" terhadap nyanyian tersebut. Cara memahami tersebut merupakan bentuk diferensiasi interpretasi yang mendalam. Penelitian ini mendesak untuk dilakukan untuk mengungkap adanya sistem disposisi yang

menghasilkan perbedaan pemaknaan terhadap Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik Nomor 104, agar tidak terjadi disintegrasi antara institusi gereja dengan masyarakat, maupun sikap saling menyalahkan satu dengan yang lain.

Penelitian terdahulu yang memfokuskan penelitiannya dengan menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anita Rahmawati dengan judul *Praktik Sosial Masyarakat Desa Tondowulan dalam Tradisi Mayangi Di Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang*. Penelitian ini menunjukkan bahwa habitus masyarakat Desa Tondowulan dalam melakukan siraman sebelum pernikahan memiliki praktik yang berbeda sesuai dengan kepercayaan mereka. Habitus siraman masyarakat sebelum pernikahan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Modal masyarakat desa dan agen budaya yang dominan adalah modal sosial. Agen budaya dan masyarakat desa memiliki relasi baik yang mampu menciptakan keuntungan, namun relasi antar agen budaya dalam memimpin ritual sering terjadi konflik internal dan dominasi. Ranah masyarakat dan agen budaya adalah saat penyelenggaraan tradisi serta pencapaian tujuan. Praktik sosial siraman sebelum pernikahan di desa Tondowulan secara garis besar menjadi dua kategori, yakni praktik kalangan masyarakat abangan dan kalangan masyarakat santri. Golongan masyarakat abangan melakukan siraman sebelum pernikahan menggunakan budaya lokal, yakni tradisi *mayangi*. Ritual *mayangi* ini dipimpin oleh dalang dengan menggunakan media *pewayangan*. Bagi sebagian golongan masyarakat santri menggunakan

praktik yang berbasis nilai-nilai ajaran agama Islam yang dipimpin oleh kyai. Praktik yang digunakan adalah ritual *manakiban*.¹²

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Zefanya Sambira, Adriano Mario Palimbong, Hasrat Dewy Rante Allo, dan Jhesica Patalo menguraikan bahwa *ma'badong* sebagai ratapan komunal dalam upacara kematian atau *rambu solo'* suku Toraja bukan hanya produk budaya tradisional, melainkan sebagai bidang produksi budaya. *Pa'badong* (orang yang menyanyikan *badong*) sebagai agen dan musisi tradisional yang terlibat dalam musik gereja, memiliki implikasi signifikan bagi pengembangan musik gereja di Toraja dengan menghasilkan lagu persembahan bernuansa etnis. *Pa'badong* dalam hal ini memiliki modal budaya (keahlian dalam *ma'badong*) kemudian terlibat dalam pelayanan musik gereja serta membawa keahlian dan pola musik *ma'badong* yang kemudian diintegrasikan ke dalam musik gereja.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti Karrang Bu'tu terhadap Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik 104 dengan judul *Kajian Teologis Musik tentang Peranan Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik Nomor 104 dalam Ibadah Penguburan di Jemaat Sion Pa'padanunan Klasis Tikala*. Penelitian ini hendak mengkaji Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik 104 dari perspektif Teologi Musik.

¹²Anita Rahmawati, "PRAKTIK SOSIAL PRAKTIK SOSIAL MASYARAKAT DESA TONDOWULAN DALAM TRADISI MAYANGI DI KECAMATAN PLANDAAN KABUPATEN JOMBANG," *Jurnal of Sociological Studies PARADIGMA* 9 (2020), <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/37408>.

¹³Zefanya Sambira et al., "Ma'Badong in Bourdieu's Field of Cultural Production and Its Implications for Developing Church Music in Toraja," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 8, no. 2 (2025): 140–62.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan jemaat atau masyarakat sekadar menyanyikan lagu tersebut semata-mata karena terdapat dalam tata ibadah tanpa memahami makna teologis di dalamnya.¹⁴

Merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, penulis menemukan persamaan, perbedaan, lalu menunjukkan kebaruan dari penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu dalam kesamaannya mengkaji fenomena sosial dan keagamaan yang hidup dalam masyarakat, serta memandang bagaimana praktik budaya dan praktik keagamaan dimaknai dan dipraktikkan masyarakat dalam konteks tertentu. Selanjutnya, penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita Rahmawati dalam hal penggunaan teori praktik sosial Bourdieu sebagai pisau analisis, atau secara umum memiliki kesamaan dengan penelitian Zefanya Sambira bersama rekan-rekan dalam hal pemilihan teoritikus sosiologi Pierre Bourdieu, kendati dengan teori yang berbeda dalam mengkaji praktik sosial yang ada dalam masyarakat Toraja. Selain itu, terdapat pula kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti Karrang Bu'tu yaitu pada objek kajian yakni Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik nomor 104. Dengan demikian, ketiga penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dalam hal memberikan gambaran mengenai

¹⁴Astuti Karrang Bu'tu, "Kajian Teologis Musik Tentang Peranan Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik Nomor 104 Dalam Ibadah Penguburan Di Jemaat Sion Pa'padanunan Klasik Tikala" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024).

relasi antara praktik budaya, simbol religius, serta interpretasi yang tumbuh dalam masyarakat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini secara khusus mengkaji diferensiasi interpretasi simbolik terhadap Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik nomor 104 yang dipahami sebagai *badong to Sarani* oleh sebagian orang.

Adapun kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya untuk menganalisis diferensiasi interpretasi simbolik terhadap Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik nomor 104 dalam perspektif teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Penelitian ini melihat bagaimana habitus dan hubungan dialektis antara struktur dan subjek dalam konteks kehidupan gereja dan masyarakat membentuk pemaknaan yang berbeda terhadap praktik yang sama.

B. Fokus Permasalahan

Penelitian ini berfokus pada analisis praktik sosial Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik 104 di Pangli Selatan sebagai bagian dari dinamika ruang publik budaya Toraja. Secara khusus, penelitian ini menelaah bagaimana praktik tersebut dimaknai secara berbeda oleh agen-agen sosial yang berada dalam masyarakat yang memiliki habitus yang berbeda, serta bagaimana diferensiasi interpretasi simbolik tersebut dapat dipahami melalui kerangka teori praktik sosial Pierre Bourdieu

C. Rumusan Masalah

Mengapa terjadi diferensiasi interpretasi simbolik terhadap Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik Nomor 104 di Kelurahan Pangli Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji adanya diferensiasi interpretasi simbolik terhadap Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik nomor 104 di dalam praktik sosial di Pangli Selatan menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Melalui kajian tersebut, penelitian ini berupaya untuk menganalisis sistem disposisi masyarakat yang menghasilkan cara mereka dalam memahami praktik sosial.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

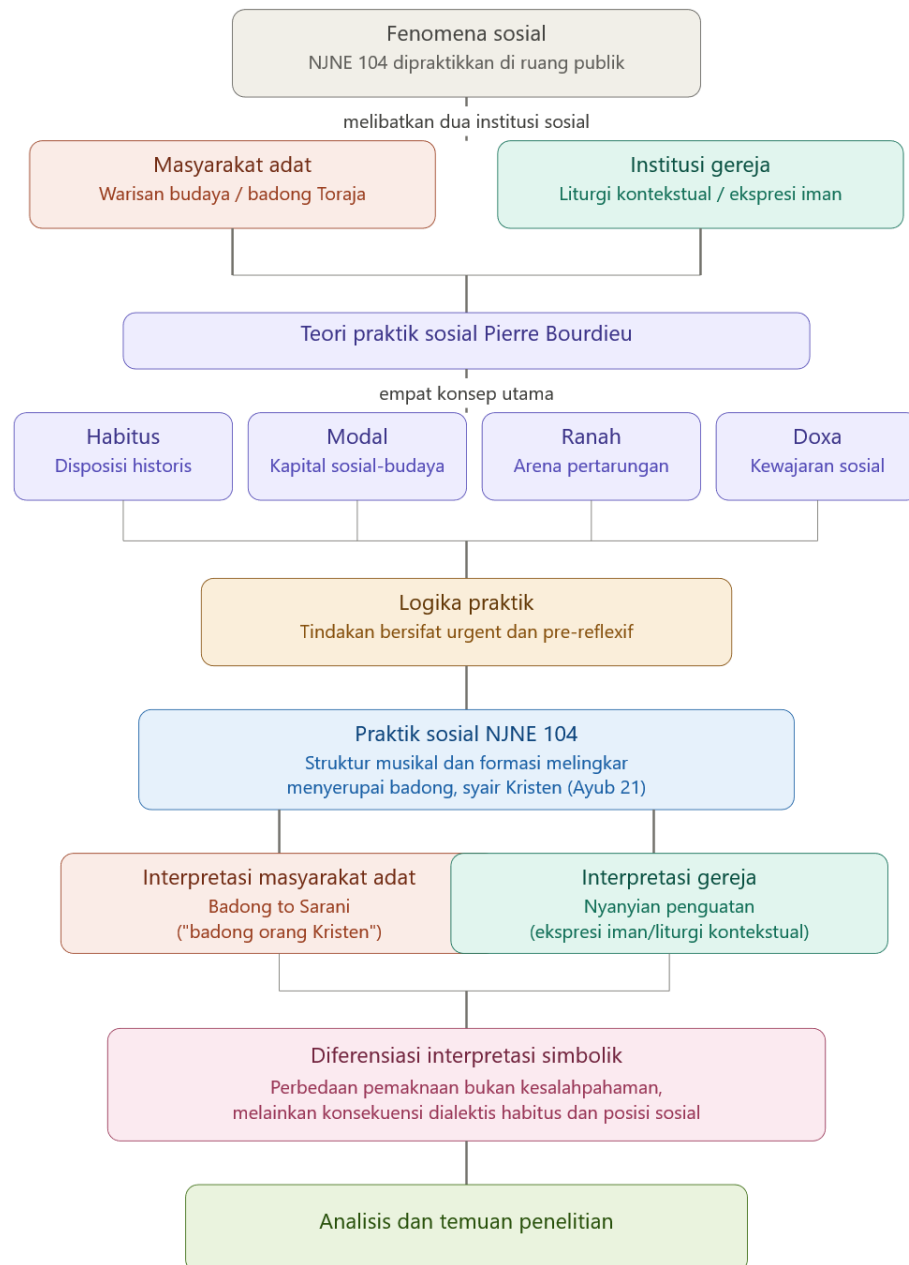
1. Manfaat Teoritis

Memberikan pemahaman dan wawasan terhadap setiap pembaca, khususnya mahasiswa Sosiologi Agama dan juga peneliti-peneliti yang berfokus pada isu sosial keagamaan khususnya yang berkaitan dengan relasi antara praktik sosial, simbol budaya, dan praktik keagamaan dalam masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperbanyak penggunaan teori praktik sosial Pierre Bourdieu dalam menganalisis fenomena sosial-keagamaan secara khusus dalam hal keterkaitan struktur, habitus, dan praktik.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman bagi gereja dan masyarakat mengenai dinamika ruang publik yang tidak pernah bersifat netral sehingga terdapat diferensiasi dalam hal pemaknaan simbolik yang muncul dalam praktik nyanyian bernuansa lokal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi gereja dalam mengembangkan ekspresi keimanan yang bernuansa lokal tanpa mengabaikan makna budaya yang hidup dalam masyarakat. Artinya, gereja mesti berhati-hati dalam memproduksi nyanyian bernuansa lokal agar tidak terjadi dominasi simbolik dalam ruang publik Toraja. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan refleksi kritis terhadap segala potensi dominasi simbolik yang cenderung dianggap wajar.

F. Kerangka Berpikir



G. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Pendahuluan berisi uraian terkait latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan

BAB II: Landasan Teori

Dalam bagian ini akan disajikan landasan teori yang membahas tentang praktik sosial

BAB III: Metode Penelitian

Bagian ini terdiri dari jenis metode penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data

BAB IV: Hasil Penelitian dan Analisis

Bagian ini berisi tentang hasil penelitian yang di dalamnya menjelaskan secara deskriptif dan analitis tentang hasil penelitian

BAB V: Penutup

Pada bagian ini berisi kesimpulan dan saran